

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial ditandai dengan kegiatan yang tidak terlepas dengan kegiatan dari manusia yang lain. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu disertai dengan proses interaksi atau komunikasi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesama (Sardiman, 2004: 1). Atas dasar asumsi tersebut maka dibutuhkan ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan maupun dalam lingkungan sosialnya. Bahan ajarannya diambil dari berbagai ilmu sosial, antropologi, dan tata Negara (Nasution dalam Isjoni 2007: 21).

Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) merupakan perpaduan dari pilihan konsep ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, budaya, dan sebagainya, yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat (kurikulum 2006 pada KTSP).

Tujuan pembelajaran IPS itu adalah membina kecerdasan sosial siswa agar mampu berpikir kritis, analitis, kreatif, inovatif, berwatak dan berkepribadian luhur, serta bersikap ilmiah dalam memandang, menganalisis, dan menelaah kehidupan nyata yang dihadapi.

IPS di SD bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pengalaman anak dalam kehidupan sehari-hari yang berguna bagi dirinya. Selain itu IPS di SD juga bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat sehingga dapat membentuk siswa menjadi warga Negara yang baik. Sebagaimana yang dikatan Joyce dalam Isjoni (2007: 48) menyebutkan dua tujuan utama pendidikan IPS yaitu; (1) mempersiapkan siswa agar dapat berfungsi sebagai warga Negara yang baik di dalam masyarakat yang demokratis, dan (2) menolong siswa membuat banyak kemungkinan keputusan yang rasional di masyarakat.

Pencapaian fungsi dan tujuan mata pelajaran IPS di SD sangat penting untuk dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat menunjang pencapaian fungsi dan tujuan IPS. Prinsip-prinsip itu dapat berkaitan dengan perhatian, motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, atau pengalaman, tantangan, balikan, dan penguatan (Dimiyati dan Mujiono, 1994).

Motivasi sangat dibutuhkan dalam belajar, termasuk dalam belajar IPS. Istilah motivasi dapat diartikan sebagai *“kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat”* (Uno, 2006: 3). Thorndike dalam Uno (2006: 11) *“belajar dapat diartikan sebagai proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga berupa pikiran, perasaan atau gerakan).”*

Perkembangan pendidikan yang terus meningkat menuntut adanya peningkatan kualitas dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Peningkatan kualitas belajar mengajar seyogianya difokuskan pada keaktifan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Partisipasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan,

peran serta. Sedangkan belajar artinya proses membangun makna atau pengertian terhadap pengalaman atau informasi oleh si pembelajar. Maka, partisipasi belajar siswa dapat didefinisikan turut sertanya siswa secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar yang diterapkan guru. Ditandai adanya perubahan dalam berbagai aspek seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan pada diri siswa.

Keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat esensial karena siswa adalah sentral dari keseluruhan kegiatan pembelajaran. Karena itu kebermaknaan pembelajaran sesungguhnya akan sangat tergantung pada bagaimana kegiatan kebutuhan siswa dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai, serta pengalaman mereka dapat terpenuhi secara optimal melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Ausebel dalam Winataputra (2003: 12) merumuskan bahwa proses belajar dinilai bermakna (*meaningful*) bila dalam diri siswa terjadi perpaduan belajar-ajar atau kemampuan awal (*entry behavior*) dengan materi baru. Maka, dengan adanya makna belajar siswa bisa diperoleh pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi dan motivasi siswa dalam belajar.

Atas dasar perumusan tersebut, maka diperlukan langkah-langkah untuk mengantisipasinya agar pembelajaran IPS dapat lebih bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik. Langkah antisipasi ini menuntut kemampuan guru dalam melakukan pembaharuan pembelajaran IPS, yaitu dengan merancang pengalaman belajar siswa sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

Belajar dalam arti mengalami, terjadinya di dalam interaksi antara individu dan lingkungan, baik lingkungan fisik (seperti buku, siswa pustakawan, kepala sekolah) maupun lingkungan psikis. Lingkungan pembelajaran yang baik adalah lingkungan yang merangsang dan menantang siswa untuk belajar. Guru yang mengajar tanpa menggunakan alat peraga kurang merangsang siswa lebih giat.

Belajar melalui pengalaman langsung, siswa melakukan dan mengalaminya sendiri, hasilnya akan lebih baik karena siswa akan lebih memahami, lebih menguasai pelajaran tersebut. Bahkan pelajaran terasa oleh siswa lebih bermakna (*meaningful learning*).

Agar proses belajar benar-benar mencapai sasarannya maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip belajar berikut:

- a) Motivasi, berfungsi sebagai motor penggerak aktivitas. Terdiri atas motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi belajar berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapai berguna atau bermanfaat baginya, maka motivasi belajar akan muncul dengan kuat. Motivasi ini disebut motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik dapat dimunculkan dengan member pujian, hadiah, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan sebagainya.
- b) Perhatian adalah pemusatan energy psikis (pikiran dan perasaan) terhadap suatu objek. Semakin terpusat pada pelajaran, proses belajar semakin baik, dan hasilnya akan semakin baik pula. Oleh karena itu, guru harus selalu berusaha agar perhatian siswa terpusat pada pelajaran. Misalnya dengan adanya alat peraga atau media pembelajaran.
- c) Aktivitas. Belajar itu sendiri adalah aktivitas. Bila pikiran dan perasaan siswa tidak terlibat aktif dalam situasi pembelajaran, pada hakikatnya siswa tersebut tidak belajar.

Penggunaan metode dan media yang bervariasi dapat merangsang siswa lebih aktif belajar.

- d) Umpan balik di dalam belajar sangat penting, agar siswa segera mengetahui benar tidaknya pekerjaan yang ia lakukan. Umpan balik dari guru sebaiknya mampu menyandarkan siswa terhadap kesalahan mereka dan meningkatkan pemahaman siswa akan pelajaran tersebut.
- e) Perbedaan individual adalah individu tersendiri yang memiliki perbedaan dari yang lain. Guru hendaknya mampu memperhatikan dan melayani siswa sesuai dengan hakikat mereka masing-masing.

Setiap guru pasti menginginkan keberhasilan dalam proses dan hasil pembelajaran. Keberhasilan guru dalam hasil pembelajaran diterjemahkan dengan dikuasanya materi pelajaran oleh siswa. Tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran biasanya dinyatakan dengan nilai. Batasan nilai berhasil dan tidaknya pembelajaran dinyatakan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dianalisis dan ditentukan pada awal tahun pelajaran. Analisis dan penentuan KKM ini memperhatikan kompleksitas kompetensi dasar, daya dukung sekolah, dan intake siswa (nilai sebelumnya).

Harapan dari setiap guru tersebut tidak sepenuhnya terjadi. Seperti yang terjadi di SDN Jayaharapan Kecamatan Cidaun Kabupaten Cianjur. Analisis evaluasi pada pembelajaran tematik Kelas III SDN Jayaharapan Kecamatan Cidaun Kabupaten Cianjur menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Hal ini ditunjukkan dari 52 siswa yang mendapat nilai 60 ke atas (memenuhi KKM) hanya 23 orang, sedangkan 29 orang lainnya mendapat nilai di bawah 60 (belum memenuhi KKM). Hal ini disebabkan oleh beberapa

penyebab diantaranya metode pembelajaran yang tidak cocok, alat peraga yang tidak tersedia dan penyebab lainnya.

Sementara itu analisis pada proses pembelajaran tematik yang terjadi di SDN Jayaharapan siswa terlihat tidak fokus dan bosan dalam memperhatikan penjelasan guru, akibatnya siswa kesulitan menyebutkan dan menjelaskan materi yang telah disampaikan guru. Hal ini terjadi karena pembelajaran yang dilakukan guru monoton. Dalam menyampaikan materi pelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah dan terlihat tidak menggunakan media.

Berdasarkan analisis evaluasi dan proses di atas, maka sebagai guru professional harus mampu mengatasi permasalahan tersebut. Guru harus mengadakan perbaikan pembelajaran melalui berbagai pendekatan, metode pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat dalam kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jika perbaikan pembelajaran tidak dilakukan maka keberhasilan yang diinginkan tidak akan tercapai dan akan menghambat pencapaian KKM.

Perbaikan pembelajaran bisa melalui berbagai pendekatan diantaranya pendekatan konsep dan proses, pendekatan deduktif dan induktif, pendekatan ekspositori dan heuristik, pendekatan kecerdasan, pendekatan kontekstual, pendekatan *inquiri*, dan pendekatan tingkah laku (Sagala, 2008). Selain melalui pendekatan bisa juga melalui penerapan berbagai metode pembelajaran diantaranya metode ceramah, metode tanya-jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode sosiodrama, metode karyawisata, metode kerja kelompok, metode latihan, metode pemberian tugas, dan metode eksperimen (Sagala, 2008). Jalan yang lain berupa penggunaan media pembelajaran yang bervariasi diantaranya media auditori, media visual, media audio visual (Hernawan dkk., 2007).

Melihat analisis proses bahwa guru jarang menggunakan media merupakan hal yang sangat disayangkan padahal dengan penggunaan media akan membantu siswa cepat menyerap materi yang disampaikan dan daya ingat terhadap materi lebih lama. Menurut penelitian, komposisi informasi/ materi pelajaran yang diserap siswa melalui indera pendengaran hanya 13%, sisanya 6% penciuman, 6% sentuhan, dan 75% penglihatan. Penelitian lain menyebutkan bahwa daya ingat informasi/ materi pelajaran yang diterima melalui penglihatan bertahan lebih lama dari pada melalui pendengaran dengan perbandingan 20 : 10 setelah 3 hari (Hernawan dkk., 2007). Berdasarkan penelitian tersebut hendaknya dalam pembelajaran guru menggunakan berbagai media agar informasi/ materi pelajaran dapat diperoleh siswa dengan optimal khususnya melalui media visual.

Berdasarkan uraian tersebut maka pada kesempatan ini perbaikan pembelajaran tematik di Kelas III SDN Jayaharapan menggunakan media pembelajaran visual berupa gambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPS di kelas masih berjalan monoton, sehingga siswa cepat bosan dan melakukan pekerjaan lain seperti mengobrol, menggambar, dan bermain.
2. Siswa menerima materi secara pasif. Siswa hanya menghafal materi tanpa memahami makna dan manfaat dari materi yang dipelajari
3. Guru kurang menanamkan konsep pada setiap materi.

4. Guru tidak menggunakan alat peraga yang relevan dalam pembelajarannya, guru hanya menggunakan gambar.
5. Guru menggunakan pendekatan yang tidak tepat dalam pembelajarannya.

Masalah secara umum adalah Bagaimana Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik melalui Penggunaan Media Gambar. Maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pembelajaran IPS pada saat ini?
2. Solusi apa yang digunakan untuk mengatasi hambatan pada kondisi pembelajaran IPS saat ini?
3. Bagaimana hasil belajar siswa kelas III dalam pembelajaran tematik melalui penggunaan media gambar pada mata pelajaran IPS?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan diselenggarakannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi pembelajaran IPS pada saat ini
2. Mencari solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan pada kondisi pembelajaran IPS saat ini
3. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik melalui penggunaan media gambar pada mata pelajaran IPS

Adapun manfaat yang diperoleh dari perbaikan pembelajaran ini berupa:

1. Bagi siswa:
  - a. Siswa akan mengalami hal yang baru karena ada metode dan alat peraga yang beda setiap pokok bahasan.

- b. Siswa akan lebih aktif dan berani pada proses pembelajaran.
  - c. Siswa akan memperoleh hasil yang memuaskan (memenuhi KKM).
2. Bagi guru:
- a. Merupakan sarana untuk menambah wawasan tentang pembelajaran.
  - b. Merupakan sarana penunjang bagi guru untuk menjadi guru professional.
  - c. Mendapat satu alternatif media gambar untuk menyampaikan pokok bahasan Peristiwa Alam.
3. Bagi sekolah:
- a. Media yang diterapkan di sekolah akan lebih bervariasi.
  - b. Metode yang diterapkan di sekolah akan lebih bervariasi.
  - c. Sebagai sarana penunjang pencapaian ketuntasan kurikulum (tarap serap kurikulum).
  - d. Sebagai sarana perkembangan sekolah menuju peningkatan mutu pembelajaran.

#### **1.4 Hipotesis Tindakan**

Jika pembelajaran tematik diterapkan pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan media gambar, maka aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas III akan mengalami peningkatan.

#### **1.5 Definisi istilah**

##### **1.5.1 Pembelajaran Tematik**

Di Indonesia pembelajaran tematik yang diperkenalkan dan dikembangkan melalui program D-II PGSD meliputi model *connected*, *webbed*, dan *integrated*. Melihat kemungkinan ketiga model tersebut yang dikembangkan di Indonesia maka nampak bahwa *model Integrated*

dapat dikembangkan di Sekolah Dasar. Hal ini dapat dimungkinkan bahwa dalam pembelajaran tematik menggunakan pendekatan antarbidang studi. Dalam pendekatan antarbidang studi pemilihan tema sebagai payung untuk mengaitkan beberapa konsep didukung pula oleh kurikulum 2006.

Model pembelajaran tematik pada hakikatnya merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistic, bermakna, aktif, dan outentik (Depdikbud: 3).

Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan yang menggunakan pendekatan antarbidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih dalam bidang studi (Fogarfy, 1991: 76).

Dari pengertian di atas penulis menggambarkan bahwa pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan antarbidang studi, menggabungkan bidang studi yang dikaitkan dengan tema atau antarsubpokok bahasan.

### **1.5.2 Media Gambar**

Media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai media gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Hamalik (1994), media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip.

Sadiman (1999) mengemukakan bahwa media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana saja.

Sedangkan Soelarko (1980) berpendapat bahwa media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa, serta ukurannya relative terhadap lingkungan.

### **1.5.3 Ilmu Pengetahuan Sosial di SD**

Djahiri (1979: 3) menyatakan bahwa IPS merupakan suatu Ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan didaktik untuk menjadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Somantri (1988: 8) mengemukakan bahwa pendidikan IPS adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi Negara, dan disiplin ilmu lainnya, serta masalah-masalah sosial terkait dengan yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Dengan demikian sesuai dengan kurikulum 2006 dikemukakan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB.

## 1.6 Metode penelitian

### 1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action research*) dimana penelitian tindakan kelas merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat dilakukan oleh guru sebagai pengelola pendidikan (Kasbolah, 1998: 7).

Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action research*) menawarkan satu cara baru untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan atau profesionalisme guru dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. (Suyanto, 1996). Dengan melakukan penelitian tindakan kelas guru dapat memperbaiki praktik pembelajaran menjadi efektif. Di samping itu guru juga dapat belajar secara lebih sistematis dari pengalamannya sendiri. Sementara itu cross (dalam Angelo, 1991) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan wawasan pemahaman guru-guru tentang pemahaman guru tentang hubungan antara kegiatan belajar dan mengajar.

Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action research*) mengacu pada apa yang dilakukan guru di dalam kelas untuk melihat kembali, mengkaji secara seksama dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan serta memperbaiki proses pembelajaran yang kurang atau dirasakan kekurangan agar menjadi lebih berhasil atau lebih efektif, efisien dan menarik. Adapun tujuan dari pelaksanaan Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action research*) ini adalah (1) meningkatkan kualitas praktik belajar di sekolah dasar, (2) relevansi pendidikan (3) mutu hasil pendidikan, dan (4) efisiensi pengelolaan pendidikan.

Penelitian ini di laksanakan berdasarkan siklus/tindakan berkelanjutan yang terdiri dari 3 siklus dengan kegiatan utamanya yaitu perencanaan, tindakan, obsevasi dan refleksi.

### 1.6.2 Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian, maka diperlukan instrument yang akan digunakan dalam pengumpulan data. Pengumpulan instrument tersebut sebagai berikut:

#### a) Observasi

Observasi dilaksanakan oleh peneliti selama pembelajaran berlangsung antara guru dan siswa untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa, sesuai dengan pendapat Kasbolah (1998: 91) menyatakan, “observasi adalah upaya untuk mengamati pelaksanaan tindakan”. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai aktivitas yang dilakukan siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran tematik.

Aktivitas guru yang diobservasi meliputi:

- 1) Mengelola ruang dan fasilitas pembelajaran;
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran;
- 3) Mengelola interaksi kelas;
- 4) Bersikap terbuka dan luwes serta membantu mengembangkan sikap yang positif siswa terhadap belajar;
- 5) Mendemonstrasikan kemampuan dalam pembelajaran.

Adapun aktivitas siswa yang diobservasi meliputi;

- 1) Memperhatikan antusiasme belajar;
- 2) Memperhatikan penjelasan guru;
- 3) Kerjasama antar kelompok;
- 4) Mengajukan pertanyaan;

5) Menjawab pertanyaan.

#### **b) Wawancara**

Wawancara sebagai alat penilaian yang digunakan untuk mengetahui pendapat, aspirasi, harapan, prestasi, dan keinginan sebagai hasil belajar siswa.

#### **c) Tes Tertulis**

Data tes tulis berasal dari tes formatif dan tes sumatif. Peneliti menganalisis data hasil tes siswa dari setiap siklus tindakan yang telah dilaksanakan. Data hasil tes berupa jawaban siswa terhadap tipe soal pilihan ganda dan uraian. Kemudian dari data tersebut dihitung persentase setiap skornya.

#### **1.6.3 Analisis Data**

Dalam penelitian tindakan kelas peneliti menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif (statistic) sederhana. Hasil dari analisis data dilakukan selama penelitian berlangsung. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data yang terjadi selama tindakan pembelajaran kemudian dideskripsikan kebermaknaan dari hasil penelitian, yaitu aktivitas siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran tematik pada mata pelajaran IPS. Dari data yang diperoleh kemudian dihitung melalui analisis data kuantitatif yang berwujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran yang berbentuk persentase.

Analisis data yang peneliti laksanakan adalah beberapa pangujian validitas. Karena penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif. Hal senada diungkapkan oleh Wiriaatmaja (2005: 171) bahwa kreabilitas dan derajat keterpercayaan penelitian yaitu dengan mengkaji dan mengimplementasikan berbagai langkah validasi. Adapun bentuk validasi yang

peneliti gunakan adalah triangulasi. Melakukan validasi dengan triangulasi menurut Elliot dalam Wiriaatmadja (2008: 169) bahwa triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang yakni; sudut pandang guru, sudut pandang siswa, dan sudut pandang yang melakukan pengamatan atau observasi.

